



LUDRUK SEBAGAI MEDIA MENGABARKAN MISI KERAJAAN ALLAH DI LINGKUP GREJA KRISTEN JAWI WETAN

Dwi Ratna Kusumaningdyah¹, Firman Panjaitan^{2}*

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu^{1,2}

**¹Email Correspondence: panjaitan.firman@gmail.com*

Abstract: *This study aims to explain ludruk culture as a means to preach the mission of the Kingdom of God in the scope of Jawi Wetan Christian Church (GKJW). Generally, the play/story ludruk revolves around social criticism of people's lives, with the aim of improvement in the lives of these people. Using the qualitative – descriptive method, this study shows the intersection point in the story ludruk with the mission of the Kingdom of God, so that ludruk can be used as a cultural foundation to bring the mission of the Kingdom of God on Earth East Java. The results showed that ludruk and the mission of the Kingdom of God are an appropriate synergy for GKJW to preach the mission of the Kingdom of God.*

Keywords: *Culture, East Java Christian Church, Ludruk, Mission of The Kingdom of God*

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya ludruk sebagai sarana untuk mengabarkan misi Kerajaan Allah di lingkup Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Umumnya lakon/cerita ludruk berkisah tentang kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat, dengan tujuan adanya perbaikan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif – deskriptif, penelitian ini memperlihatkan adanya titik temu dalam cerita ludruk dengan misi Kerajaan Allah, sehingga ludruk dapat dijadikan landasan budaya untuk membawa misi Kerajaan Allah di bumi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ludruk dan misi Kerajaan Allah.

Kata kunci: Budaya, Gereja Kristen Jawi Wetan, Ludruk, Misi Kerajaan Allah

PENDAHULUAN

Greja Kristen Jawi Wetan (selanjutnya disingkat dengan GKJW), sebagai bagian dari masyarakat Jawa Timur, dalam sejarahnya telah memenuhi panggilan untukewartakan Kerajaan Allah kepada masyarakat di sekitarnya. GKJW, meskipun memiliki nama *Jawi Wetan* (Jawa Timur), bukanlah gereja suku melainkan gereja teritorial, dengan pengertian bahwa GKJW adalah gereja Kristen yang ada di Jawa Timur sehingga tidak akan dijumpai adanya GKJW di luar Jawa Timur.¹ Dalam memenuhi panggilan tersebut, GKJW mengalami proses dialog dengan budaya Jawa sejak awal, melalui tokoh Coolen yang mengambil bentuk-bentuk budaya Jawa dan mengisinya dengan nilai dan ajaran Kristen, sehingga mudah dipahami oleh orang-orang Jawa yang mengabdikan padanya. Apa yang telah dilakukan oleh Coolen ini menarik perhatian banyak orang Jawa, karena mereka tidak kehilangan identitas Jawanya setelah menjadi Kristen.² Namun, dalam perkembangan dan pertumbuhan GKJW selanjutnya, tradisi Coolen ini semakin pudar karena bertemu dengan para misionaris (NZG) yang membawa pola pikir Barat dan ditunjang oleh situasi penjajahan.³ Di era modern saat ini, ketegangan dan kesenjangan, khususnya yang menunjukkan tentang ke-disharmonisan hubungan antara

kekristenan dan budaya Jawa, semakin lebar. Gereja hanya memakai budaya sebagai alat untuk memenuhi panggilan. Penghargaan dan penerimaan terhadap budaya Jawa sudah semakin tipis, tergusur oleh maraknya *trend* pekabaran Injil yang menekankan keselamatan jiwa dan semangat eklesiosentris.⁴

Pieris mengungkapkan gagasannya, bahwa untuk menjadi gereja lokal di Asia, gereja harus menjadi gereja dari Asia. Maksudnya, gereja yang bekerja bersama masyarakat Asia, sehingga mendatangkan Kabar Baik bagi orang-orang Asia. Gereja yang menghargai budaya, penderitaan dan pluralitas Asia.⁵ Dari gagasan ini, Pieris hendak mengungkapkan betapa pentingnya gereja mempelajari situasi dan kondisi Asia, sehingga gereja dapat berakar dalam lingkungannya. Justru dalam interaksi yang terus menerus itulah, gereja dapat menemukan Kristus di Asia. Hal senada juga dikembangkan dalam model misi yang kontekstual, dimana tujuan misi bukannya eklesiosentris, melainkan pemberitaan Kerajaan Allah dan Keselamatan.⁶ Model ini lebih saling memperkaya kehidupan, saling melengkapi dan saling membangun hidup antara yang lokal dan universal, sehingga Injil lebih mengakar dalam budaya dan terintegrasi dalam kehidupan komunitas itu sendiri. Budaya menjadi tempat yang sah untuk pertumbuhan dan perkembangan Injil; dengan demikian Kristus ada dalam setiap budaya.⁷

¹Majelis Agung GKJW, *Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan Dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis* (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), 2.

² Philip van Akkeren, *Dewi Sri Dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*, ed. B.A. Abednego (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995); Sostenis Nggebu, "Coenrad Laurens Coolen: Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 94, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.484>.

³Maria Theofani Widayat, "Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-1848)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.355>.

⁴Dwi Putranto, "Peranan Penginjilan Dengan Pendekatan Kejawan Dan Budaya Jawa Pada Masyarakat Mojowarno Jawa Timur," *Jurnal Pembaharu, STT LETS Bekasi* 6, no. 2 (2020): 27-40.

⁵A.Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 68-69.

⁶Firman Panjaitan and Hendro Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia* 1, no. 1 (2020): 44-61, <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>.

⁷Firman Panjaitan, "Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 44-64, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.8>.

Dalam beberapa penelitian terdahulu diperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi sebuah tempat persemaian Injil yang paling efektif. Misalnya untuk memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat Dayak Kanayatn, maka jalan masuknya adalah melalui nama *Jubata* karena keberadaan Tuhan dalam Alkitab (*Yahweh*) dapat dijumpai dalam sosok *Jubata*. Melalui hal ini masyarakat Dayak Kanayatn menyembah Tuhan (*Yahweh*) di dalam nama *Jubata*.⁸ Penelitian lain memperlihatkan bahwa makna pencurahan darah binatang dalam tradisi Manangeh menjadi jembatan dalam mengkomunikasikan Injil kepada suku Dayak Bumate, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Manangeh, khususnya tentang ritus pencurahan darah binatang terkandung gagasan yang berkelindan dengan peristiwa kurban Yesus di kayu salib. Karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu keselamatan bagi umat manusia. Sehingga peristiwa Salib dapat dikontekstualisasikan dengan ritus pencurahan darah, dan menjadikan berita Injil relevan terhadap masyarakat suku Dayak Bumate, Kalimantan.⁹

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis ingin menggali salah satu budaya Jawa Timur yang terkenal dan masih ada hingga saat ini, yaitu Ludruk, untuk mencari Kristus (Kerajaan Allah) dalam pandangan dan komunitas ludruk, yaitu kelompok masyarakat miskin di Jawa Timur. Dengan sebuah harapan, GKJW dapat berinteraksi dengan masyarakat miskin dengan lebih baik (tidak menjadikannya sebagai obyek pelayanan saja) dan

menyampaikan Kabar Baik yang disambut dengan sukacita dan dapat membawa perubahan hidup yang lebih baik dimana keadilan, kesejahteraan dan kebahagiaan dialami oleh masyarakat miskin di Jawa Timur.¹⁰

METODE

Secara khusus, penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan penggunaan metode dan pendekatan di atas adalah untuk memahami dan menyusun strategi terhadap langkah-langkah misiologi, khususnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Melalui metode ini, dihasilkan sebuah data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari setiap data yang tertuang dalam studi yang diamati. Dengan ungkapan lain, penggunaan metode dalam penelitian ini dilakukan dengan kondisi objek yang natural/alami.¹¹ Langkah metodologi dan pendekatan yang dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah: *pertama*, untuk meneliti tentang ludruk, sejarah dan perkembangannya, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan jalan mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai tulisan atau literatur yang berkenaan dengan tema terkait.¹² *Kedua*, menjadikan ludruk sebagai landasan budaya bagi pemberitaan misi Kerajaan Allah, penulis menggunakan pendekatan transformatif-kontekstual, terkhusus ketika menempatkan budaya ludruk dalam kehidupan bergereja, khususnya di GKJW. Metode ini memperlihatkan

⁸Andre David and Firman Panjaitan, "Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.89>.

⁹David Eko Setiawan, "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang : Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manangeh Di Suku Dayak Bumate," *Carka, Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2 (2021): 1.

¹⁰Labania Labania, "Kebijakan Kesenian Guna Melestarikan Seni Ludruk Di Jawa Timur," *Jurnal Penelitian Humaniora* 24, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.24633>.

¹¹Siti Nurhalimah, *Media Sosial Dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Yogyakarta :CV Budi Utama, 2019), 37.

¹²Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan," *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, no. April (2020): 15.

bahwa kontekstualisasi Alkitab terhadap budaya akan menjadi langkah yang paling utama untuk mendekatkan kebudayaan dalam hidup Kekristenan, khususnya bagi masyarakat Jawa di lingkup GKJW. Melalui kontekstualisasi, setiap orang Kristen Jawa, dalam konteks GKJW, akan selalu menjadi orang yang berbudaya Jawa dengan pola pikir Kristen yang senantiasa hidup mengikut teladan Yesus Kristus.¹³

HASIL

Ada titik temu dalam simbol-simbol yang diungkapkan melalui *lakon/cerita ludruk* dengan berita Alkitab, khususnya berita Injil tentang misi Kerajaan Allah. Titik temu ini memungkinkan terjadinya interaksi yang baik, karena dalam ludruk pun dijumpai nilai-nilai Kerajaan Allah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Ada Kristus yang lahir dalam ludruk, meskipun tidak sama persis dengan doktrin Kekristenan secara universal. Ada Kristus yang menolak ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Ada Kristus yang bersolidaritas terhadap penderitaan manusia dan memiliki misi untuk mensejahterakan manusia. Ada Kristus yang memberi pengharapan bagi manusia yang menderita, sehingga di dalam penderitaan pun manusia dapat menghayati hidup dan tahan dalam perjuangan hidup. Ada Kristus yang mengajarkan dan melakukan kebaikan bagi manusia di sepanjang kehidupan. Ada Kristus yang melawan penyebab penderitaan manusia. Oleh sebab itu, ludruk pun dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk memberitakan misi Kerajaan Allah, terutama dalam kehidupan masyarakat Jawa dan lebih khusus dalam lingkup GKJW.

¹³Icha Debora Gulo and Firman Panjaitan, "Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famatō Harimao Bagi Masyarakat Nias," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.133>.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh tentang ludruk sebagai landasan budaya untuk mengabarkan misi Kerajaan Allah dalam lingkup GKJW, terlebih dahulu penulis akan memaparkan konsep budaya ludruk, mulai dari sejarah, perkembangan dan maknanya.

Ludruk sebagai Salah Satu Budaya Khas Jawa Timur

Sejarah Ludruk

Menurut Djajakusuma, seperti yang dikutip oleh Henri Supriyanto, Ludruk adalah teater rakyat yang telah dikenal di lingkungan masyarakat Jawa timur sejak tahun 1822.¹⁴ Pendapat lain, yaitu Poerbokoesoemo, mengatakan bahwa ludruk telah dikenal sejak abad 13, khususnya di masa kebesaran Kerajaan Majapahit. Namun secara faktual, Pigeaud mengungkapkan bahwa ludruk mulai disaksikan orang pada tahun 1822.¹⁵ Pendapat-pendapat yang berbeda ini memperlihatkan terbatasnya data tertulis yang ada tentang Ludruk.

Selanjutnya Supriyanto, dengan mengutip Gencke dan Roorda, yang menulis kamus "*Javanansch Nederduitsch Woordenboek*", menuliskan bahwa kata Ludruk secara harfiah memiliki arti badut. Perkembangan yang lebih kemudian, Supriyanto menuturkan, bahwa Poerwadarminta, dalam buku "*Baoe Sastra Djawa*", menjelaskan bahwa kata ludruk berarti adalah *teledhek* (penari wanita) dan *badhut* (pelawak).¹⁶

Dari sumber yang berbeda, Brandon mengungkapkan bahwa ludruk pada awalnya merupakan bentuk teater yang dibuat untuk mendemonstrasikan kekebalan, sedangkan Peacock dan

¹⁴Henri Supriyanto, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur* (Jakarta: Grasindo, 2012).

¹⁵Pendapat Poerbokoesoemo dan Pigeaud dimuat dalam *Teater Tradisional Indonesia, Indonesia Indah, Buku Ke 6*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1996).

¹⁶Supriyanto, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*.

Poerbokoesoemo menekankan adanya unsur ritual untuk *slametan* yang disebut sebagai ludruk besutan.¹⁷ Ki Bambang Pulasara Putra dan Sudino mengungkapkan bahwa asal mula ludruk merupakan permainan yang bertolak dari kesaktian-kesaktian dan dinamakan *Ludruk Badran*, dengan peralatan yang masih sangat sederhana dan dibarengi dengan mistik.¹⁸ Ludruk ini adalah Ludruk yang tertua dan intinya masih merupakan upacara keagamaan, yang muncul di sekitar abad 13-14. Jadi hampir bersamaan dengan masa peralihan dari zaman Hindu ke Islam, tetapi data yang pasti sulit untuk diketahui. *Ludruk Badran* ini ditampilkan setelah upacara (keagamaan) penebusan dosa. *Ludruk Badran* menampilkan bermacam-macam seni kesaktian para leluhur untuk menjaga kehormatan agar tidak mudah dirobahkan oleh orang lain. Dengan demikian *Ludruk Badran* mempunyai visi cerita ke arah kesenian yang bersifat epik dan mencerminkan keberanian dan kekebalan ilmu nenek moyang.¹⁹

Setelah *Ludruk Badran*, muncullah *Ludruk Lerok*, yang diawali dengan *Lerok Ngamen*, yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang memakai busana wanita, dan biasanya disebut *wedokan*.²⁰ Jenis ludruk ini diwujudkan dalam bentuk ngamen, yang bertujuan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.²¹ Para pemain *Ludruk Ngamen* mempunyai semboyan yang diungkapkan dalam bentuk pantun:

¹⁷Indonesia, *Indonesia Indah, Buku Ke 6*.

¹⁸Ki Bambang Pulasara Putra, "Di Belakang Sandiwara Ludruk," *Majalah Obor* (Surabaya, 1951); Soedino H.S., "Prasaran Seminar Ludruk Keluarga Berencana" (Surabaya, 1976).

¹⁹Rudlofuddin Jindan, "Upaya Mengatasi Krisis Pegiat Ludruk Di Kota Surabaya," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 1 (2019): 70–77, <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p70-77>.

²⁰Insroatun Naima, "Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh Tandhak Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar," *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 16, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24821/tnl.v16i1.3129>.

²¹Supriyanto, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*.

*keyong nyemplung neng blumbang,
tinimbang nyolong aluwung mbarang*
artinya:

keong (siput) masuk ke kolam,
dari pada mencuri lebih baik ngamen
Berdasarkan analisis linguistik, kata *lerok* merupakan variasi ujar dari kata *lorek*. Jadi *lerok ngamen* adalah *wong lorek* (orang yang wajahnya diriasi dengan coretan agar lucu dan tidak dikenali) yang berprofesi sebagai pengamen.²²

Kemudian muncul *Ludruk Besutan* atau *Lerok Besut*. Dalam pelaksanaan *Ludruk Besutan*, sebelum pementasan terlebih dulu diadakan serangkaian upacara selamat dengan perlengkapan sesaji: suruh ayu dan daun sirih kuning, pisang ayu, pisang raja satu tandan, kain putih dan uang logam.²³ Pementasan dilakukan di halaman dengan cara: dalam keadaan panggung sepi (menggambarkan dunia yang masih kosong), muncul seorang pemain membawa obor, diikuti pemain kedua dengan wajah yang ditutup kain putih dan tembakau di mulutnya (wajah yang tertutup melambangkan belum memahami isi dunia dan mulut yang tertutup tembakau berarti harus dijaga dengan baik, dilarang bicara sebelum sesaji berakhir), setelah berada di pusat arena, pemain tadi memberi hormat ke empat penjuru arah (kiblat) dengan gerakan searah jarum jam, lalu tembakaunya dibuang dan kain penutup wajah dibuka. Setelah itu barulah pertunjukkan dimulai, dimana pelakunya memakai kain *bebed* putih (yaitu kain yang dikenakan oleh laki-laki sebagai kain sarung) sebagai lambang kesucian dan bertugas menyampaikan maksud tertentu, timbullah akronim *besut (mbekta maksut: membawa*

²²Naima, "Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh Tandhak Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar."

²³Rafida Mumtaz, Fitria Nur Aisah, and Indhi Nur Noviningtyas, "BESFEST: The Preservation of Besutan Jombang Arts as Characters Building of Generation Z," *GMPI Conference Series* 1 (2022): 9–16, <https://doi.org/10.53889/gmpics.v1.81>.

maksud/tujuan).²⁴ Pertunjukkan ini diiringi gamelan *laras slendro*. Setelah upara sesajian selesai, dilanjutkan dengan tari *Ngrema* yang melambangkan ksatria gagah perkasa yang baru menang dalam peperangan.²⁵ Tarian ini juga melambangkan kaul yang telah dipersembahkan kepada *Sang Murbeng Dumadi* (Sang Awal Kehidupan, yang menunjuk pada Tuhan).²⁶

Perkembangan selanjutnya adalah *Ludruk Panggung* yang telah teroganisir dan memiliki naskah cerita. Bentuk pementasannya sama seperti *Ludruk Besut*. Sebelum pementasan, tampil tari *Ngremo*, diiringi gamelan dan nyanyian, baru mementaskan cerita. Lakon yang dipentaskan sesuai dengan situasi jamannya, misalnya, menentang penjajah Belanda, Jepang, masa ORLA (Orde Lama) dan ORBA (Orde Baru).²⁷ Teater ini tumbuh subur di pedesaan dan perkotaan, seperti Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember dan Banyuwangi. Mula-mula kelompok Ludruk ini dibangun di setiap wilayah atas prakarsa dan biaya masyarakat setempat. Para penonton dan pemain saling mengenal dan penonton terlibat (berpartisipasi) dalam pertunjukkan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kelompok Ludruk menjadi komersial, meskipun suasananya tetap

kerakyatan. Mereka membiayai kehidupannya sendiri dari hasil pertunjukannya.

Berdasarkan data statistik di Kanwil Kebudayaan, Departemen PPDK Tingkat I Surabaya, pada tahun 1963 di Jawa Timur terdaftar 549 organisasi ludruk.²⁸ Pada peristiwa G 30 S/PKI, kelompok-kelompok Ludruk ini mengalami masa vakum karena ada beberapa kelompok yang dijadikan alat propaganda PKI. Namun sejak tahun 1967, TNI Angkatan Darat (AD) menghidupkan kembali perkumpulan Ludruk di Jawa Timur dan sampai saat ini Ludruk tetap bertahan dan memiliki penontonnya sendiri yaitu masyarakat kelas bawah.

Identitas Sandiwara Ludruk

Identifikasi terhadap identitas sandiwara ludruk di Jawa Timur dapat dikelompokkan sebagai berikut:²⁹

1. Ludruk sebagai teater tradisional. Jenis ludruk seperti ini memiliki ciri khas: pertunjukannya dilakukan secara spontan, pemeran wanita dimainkan oleh laki-laki (disebut *tandak*), lagu berupa *kidungan* diiringi gendhing *jula-juli*, iringan musiknya gamelan ber-*laras slendro*, *laras pelog* atau gabungan dari keduanya. Adapun urutan dari pertunjukannya adalah: dibuka dengan tari *Ngrema* (model Surabaya atau Malang) dilanjutkan dengan *bedayan* oleh *tandak* ludruk (yang berisi atraksi humor/ *dagelan*), kemudian selingan (tari atau nyanyi, kadang-kadang *dagelan*) dan dipungkasi dengan cerita utama.
2. Ludruk sebagai teater rakyat. Jenis ludruk ini mementaskan ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari, diiringi lagu-lagu rakyat jelata di kampung perkotaan atau di desa-desa. Busana

²⁴ Kain *bebed* memiliki maksud atau arti bahwa manusia harus *ubed*, yaitu tekun dan rajin dalam bekerja dan mencari rezeki.

²⁵W Palupi and R M Soedarsono, "Tari Remo Tembel Gaya Sri Utami Dalam Pertunjukan Tayub Malang: Sebuah Kajian Sejarah," *Diakronik: Jurnal Pemikiran Dan Sejarah*, 2011, <http://sejarah.fssr.uns.ac.id/media/Warananingtyas Palupi.pdf>.

²⁶Mumtaz, Aisah, and Nur Noviningtyas, "BESFEST: The Preservation of Besutan Jombang Arts as Characters Building of Generation Z."

²⁷Misalnya *lakon*: Sarip Tambak Yoso, Sawunggaling, dengan *parikan* (ungkapan), "*pegupon omahe doru; sajege ono nippon awakku sengsoro*" (artinya: *pegupon* adalah kandang merpati; sesungguhnya Jepang membuat hidupku sengsara) atau pada saat kampanye PEMILU. Prasetyo Mukti Wicaksono, "Kesenian Ludruk RRI Surabaya Sebagai Media Propaganda Program Pemerintah Pada Dekade Akhir Pemerintah Orde Baru (1989-1998)," *Avatara* 6, no. 1 (2018): 238–56.

²⁸Fuji Rahayu, "Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS)," *Avatara* 2, no. 2 (2014): 50–58; Supriyanto, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*.

²⁹Supriyanto, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*.

dan tata rias dari pemain ludruk ini sederhana, sebagaimana lazimnya rakyat biasa dan bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari (bahasa daerah). Pada *lakon-lakon* (cerita-cerita) tertentu, seringkali memakai bahasa Indonesia. Pantun yang dilagukan dalam pertunjukan ludruk jenis ini bertemakan kehidupan sehari-hari (bersifat kerakyatan), yang menonjolkan sifat rakyat sederhana, spontan dan menyatu dengan penontonnya.

3. Ludruk sebagai teater hiburan. Jenis hiburan dalam ludruk ini diungkapkan melalui *dagelan* (humor/lawakan) yang muncul di awal, pertengahan dan akhir acara/pertunjukkan. Bahkan cerita/*lakon* yang dipentaskan kadang-kadang memang bersifat menghibur, misalnya cerita tentang “Turis Gadungan” dan “Dukun Tiban”.
4. Ludruk sebagai teater sosial. Jenis ludruk ini biasanya berisi tentang kritik tentang situasi sosial yang sedang terjadi. Namun sekaligus menjadi representasi terhadap kehidupan para pemain ludruk, karena semua ini tampak dalam aspek kehidupan seniman ludruk di masyarakatnya yang didominasi oleh seniman alam dengan tingkat pendidikan yang rendah, berasal dari lingkungan rakyat jelata dengan penghasilan rendah.

Secara umum identitas sandiwara ludruk ini menggambarkan tentang: *pertama*: aspek organisasi. Dalam aspek ini digambarkan bahwa kehidupan para seniman ludruk amat sederhana, tanpa aturan yang ketat dan produktifitasnya terikat oleh kegiatan pengurus harian perkumpulannya.

Mereka lah penanggung jawab dari kemajuan dan kemunduran perkumpulannya. *Kedua*, aspek tanggapan masyarakat terhadap kesenian ludruk. Dalam aspek ini digambarkan bahwa para seniman dan pertunjukan ludruk, seringkali, hanya dapat diterima di lingkungan masyarakat pedesaan, perkampungan, dan

kecamatan. Umumnya mereka yang menikmati kehadiran para seniman dan pertunjukan ludruk ini adalah kaum buruh, masyarakat kecil lainnya dan sebagian kecil seniman serta wartawan yang peduli ludruk.

Analisa Lakon (Cerita) Ludruk

Untuk memahami makna dan tujuan dari dipentaskannya ludruk, dibutuhkan sebuah kajian analisis terhadap *lakon* dalam pentas ludruk. Berikut dihadirkan analisis terhadap *lakon* ludruk:³⁰

1. Klasifikasi *Lakon* Ludruk

Dari sudut cerita, ludruk dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, antara lain:

- a. Ludruk sebagai teater tradisional, yang mementaskan *lakon* yang bersumber pada dongeng, legenda dan cerita sejarah. Jadi cerita dalam ludruk jenis ini bersifat fantasi dan penyusun ceritanya pun anonim.
- b. Ludruk sebagai teater rakyat, yang menyajikan cerita kehidupan rakyat sehari-hari, misalnya tentang mencari pekerjaan di kota (urbanisasi), perceraian dan keluarga yang retak, sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pada saat itu dan bersifat luwes (terjadi perubahan dari waktu ke waktu)
- c. Ludruk sebagai seni hiburan menyajikan lakon yang bersifat komersial dan mengutamakan segi humor, meskipun di dalamnya tetap ada unsur kritik sosial atau menertawakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat bawah, dari masa ke masa.
- d. Ludruk sebagai teater sosial menyajikan lakon yang dapat mempengaruhi sikap penontonnya dan mengangkat cerita yang aktual di masyarakat.

2. Tema *Lakon* Ludruk

Lakon (cerita) ludruk sebagian besar mengambil tema kebaikan mengalahkan kejahatan. Selain itu

³⁰ Supriyanto.

tidak jarang juga memunculkan tema kritik sosial terhadap para penguasa yang sewenang-wenang, terhadap perubahan karena proses modernisasi, terhadap kemapanan, juga tema pembalasan dan masalah kemiskinan.

3. Karakterisasi

Pada dasarnya karakter para tokoh dibedakan atas dua macam warna dasar, yaitu karakter hitam dan putih. Karakter hitam adalah tokoh yang pribadinya kasar, berfungsi antagonis, berwajah jelek, berbusana kurang rapi, berbahasa kasar atau berpikiran jahat. Sedangkan karakter putih adalah tokoh yang berwatak ksatria, berwajah bagus atau cantik, penampilannya simpatik, berbahasa baik dan sopan. Untuk tokoh karakter pendukung dapat dibagi menjadi 3, yaitu, pendukung berwatak putih (mendukung tokoh inti), pendukung berwatak hitam dan tokoh netral.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, Madura dan Indonesia. Dialog ludruk memakai bahasa lisan yang hidup dan dipakai sehari-hari, dengan dialek Jawa Timuran (*Suroboyoan*), baik dalam pembukaan, syairan yang berisi sindiran, humor maupun percakapan. Para pelaku memakai bahasa daerah *ngoko* (bahasa sehari-hari dan cenderung kasar) untuk menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari secara akrab (hubungan horizontal). Penggambaran kehidupan rakyat dengan orang yang berbeda tingkat sosial ekonominya, diungkapkan melalui pemakaian bahasa Jawa *krama* (bahasa Jawa halus yang menggambarkan tentang hubungan vertikal). Pemakaian bahasa Indonesia dalam *lakon* ludruk digunakan untuk menggambarkan tata kehidupan kota, masyarakat yang terpelajar/maju, misalnya orang Belanda. Jadi pemakaian bahasa yang berbeda digunakan untuk menggambarkan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat

tercipta komunikasi yang akrab dengan penonton.³¹ Secara khusus Mujiyanto mengungkapkan bahwa bahasa ludruk mempunyai dua fungsi utama yaitu, sebagai alat komunikasi, menyampaikan informasi dan misi yang dituju dan fungsi teatral, mengungkapkan suatu cerita atau menampilkan sesuatu secara verbal dalam suatu pertunjukan.³²

5. Fungsi Teater Ludruk

Fungsi teater ludruk adalah sebagai alat pendidikan masyarakat, media perjuangan, media kritik sosial (protes terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan), alat penebal solidaritas kolektif, media sponsor, memberi kesempatan pada seseorang untuk menghibur diri dan alat menggoyang segala bentuk kemapanan.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bentuk ludruk, mulai dari ludruk *Bandan* yang berkembang ke ludruk *Lerok* lalu berkembang lagi ke ludruk *Besutan*, terlihat perbuahan visi dari setiap pementasan ludruk. Jika dicermati, perkembangan itu terlihat dalam fungsi ludruk, yang semula berfungsi sebagai ritus atau upacara keagamaan kemudian berkembang pada upaya untuk menampilkan simbol perjuangan dan berkembang lagi menuju pada pemanisfetasian batin manusia yang menderita. Hal ini, secara langsung mengungkapkan bahwa ada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, meskipun tidak harus dimengerti sebagai

³¹Mohammad Rizaldy Ramadhan et al., "Ludruk Jember: Ruang Kebudayaan Masyarakat Jember Dalam Mengekspresikan Kembali Kultur Kemaduraan Di Wilayah Perantauan," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 21, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.24843/pjiib.2021.v21.i02.p01>.

³²Mujiyanto et al., *Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk Di Jawa Timur*.

³³Eko Cahyo Prawoto and Pana Pramulia, "Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur," *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 203–12, <https://doi.org/10.30598/arbitrevol2no1hlm203-212>.

perubahan total dari *world view* masyarakat Jawa. Ludruk telah mengekspresikan jamannya dengan baik. Kesamaan penonton dari dahulu sampai sekarang membuktikan bahwa ludruk adalah kesenian rakyat yang lahir dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan mengamati ludruk, penonton mengamati ekspresi penderitaannya, jamannya dan perubahan sosial yang ada.

Ludruk sebagai simbol perlawanan

Ernst Cassirer, menandai manusia sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang bersimbol, karena manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol.³⁴ Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan simbol? Kata simbol berasal dari kata Yunani, *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang dipahami sebagai sebuah tanda, lukisan, perkataan, rencana yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya: warna putih lambang kesucian.³⁵ Sedangkan I Kuntara Wiryamartana, seperti yang dikutip oleh Herusatoto, mengatakan bahwa bentuk lambang/simbol dapat berupa: bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh, suara atau bunyi, warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).³⁶ Bila demikian apakah ludruk dapat disebut sebagai simbol?

³⁴ Ernst Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, 2021, <https://doi.org/10.2307/2102729>; Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya., 1984).

³⁵ WJS. Poerdaminta, "Pengantar Kamus Umum Bahasa Indonesia," Balai Pustaka, 2001, [https://www.mendeley.com/catalogue/793fa65f-fb9b-372c-bf68-](https://www.mendeley.com/catalogue/793fa65f-fb9b-372c-bf68-07217944aab4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B630408fb-2453-3c45-92c1-127f2c43d62b%7D)

[07217944aab4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B630408fb-2453-3c45-92c1-127f2c43d62b%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/793fa65f-fb9b-372c-bf68-07217944aab4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B630408fb-2453-3c45-92c1-127f2c43d62b%7D).

³⁶ Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*.

Sebagaimana yang sudah diuraikan tentang ludruk di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam pertunjukkan tersebut adalah bentuk-bentuk simbol, mulai dari gerak tubuh dalam upacara sesaji, tari pembukaan (*Ngrema*), suara (nyanyian/kidungan yang berisi pantun/*parikan*), musik, *bedayan*, selingan, hingga *lakon/cerita*. Kostum dan riasan yang dipakai juga merupakan simbol kesederhanaan dari masyarakat bawah/jelata (marginal).

Namun, dalam sebuah pengamatan, pemahaman simbol tersebut bukan terbatas pada makna dari kehidupan sehari-hari belaka, melainkan juga menggambarkan tentang bentuk dari sebuah perlawanan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Lalu dari mana dapat dikatakan bahwa ludruk merupakan simbol dari sebuah perlawanan?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut di atas, sebaiknya dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan simbol perlawanan itu. Simbol perlawanan adalah suatu realitas yang mengungkapkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap kemapanan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan (termasuk di dalamnya adalah penjajahan) bahkan terhadap penderitaan hidup.³⁷ Bila ditinjau dari segi cerita, *kidungan* dan *bedayan* yang seringkali berisi kritik sosial, maka Ludruk dapat disebut sebagai simbol perlawanan. Agar lebih jelas, di bawah ini disajikan beberapa contoh pantun/*parikan* dalam pertunjukkan ludruk yang membuktikan bahwa ludruk layak untuk disebut sebagai simbol perlawanan:

*jangan kecipir jangan keluwih
jangan terong cukul pinggiran
aja mikir uripmu dhewe
mikirana bangsamu sing kapiran*

³⁷ Hendra Afianto and Risa Winanti, "Tari Glipang Probolinggo: Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5369>.

artinya:

sayur kecipir, sayur keluwih
sayur terong tumbuh di pinggiran
jangan memikirkan hidupmu sendiri
pikirkanlah bangsamu yang miskin
saputangan pojoke papat
diubah klawan disikat
aja pena rebutan pangkat
marga rakyat ara mupakat
artinya:

saputangan memiliki empat sudut
dicuci dan disikat

kamu jangan rebutan pangkat
karena rakyat tidak bermufakat (setuju)
tuku tahu campur ketupat
daging sapi disemur bali
kate pemilu nggoleki rakyat
lek wis pangkat ketoke lali
artinya:

beli tahu campur ketupat
daging sapi dimasak (semur) bali
ketika pemilu mencari rakyat
ketika menjabat ternyata lupa (pada
rakyat)

Beberapa *lakon* ludruk yang di dalamnya sarat dengan muatan kritik sosial dan pergumulan dalam penderitaan hidup adalah: *Peningset*, *Lahar Blitar*, *Jutawan Sial*, *Terjebak*, *Sekeping Darah*, *Ciung Wanara*, *Topeng Mas*, *Turis Gadungan*, *Sawunggaling*, *Jaka Berek*.

Hampir di setiap pertunjukkan unsur perlawanan selalu hadir, entah dalam bentuk *kidungan*, *bedayan*, selingan atau *lakon* yang dipentaskan. Namun perlawanan yang dimaksud di sini lebih mengarah pada kritik sosial terhadap situasi yang ada dan sedang terjadi pada saat ludruk dipentaskan. Jadi, jika dikatakan bahwa ludruk dapat dipandang sebagai simbol perlawanan, bukan berarti ludruk dipakai sebagai alat untuk melawan kekuasaan atau pemerintah, melainkan sebagai bentuk kritik sosial kepada situasi dan pemerintah.

**Ludruk dan Misi Kerajaan Allah dalam
Lingkup GKJW**

Kesamaan Tema dalam Simbol

Dari penjelasan tentang ludruk di atas, penulis menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang diungkapkan melalui *kidungan*, *bedayan* dan *lakon/cerita* memperlihatkan adanya nilai-nilai yang muncul sesuai dengan jamannya, yaitu nilai keadilan. Bahwa setiap orang (kaya ataupun miskin) punya hak untuk hidup, bahwa setiap kekuasaan yang diberikan pada seseorang atau kelompok tertentu harus dijalankan dengan baik dan benar sehingga mencerminkan keadilan, bukan kesewenang-wenangan. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga muncul nilai solidaritas dalam penderitaan, yang menuntut tanggung jawab etis masing-masing orang, sesuai dengan kedudukannya, untuk bekerja keras demi kesejahteraan bersama. Nilai pengharapan juga muncul, ketika penonton melihat realitas hidupnya yang menderita dalam pentas atau pantun, sehingga mereka mampu bertahan (*ri-la – rela*, *narima – pasrah*, *temen – sungguh-sungguh dan sabar*).³⁸ Umumnya simbol-simbol dalam cerita ludruk hendak menegaskan bahwa nilai kebaikan selalu berhadapan dengan kejahatan, namun pada akhirnya kebaikanlah yang muncul sebagai pemenang..

Di samping nilai-nilai positif yang dapat digali dari ludruk, penulis tidak menutup mata terhadap adanya nilai ketidakadilan gender, karena menempatkan perempuan sebagai ‘milik’ dan/atau ‘alat’ bagi laki-laki, bukan mitra sejajar.³⁹ Hal ini bisa terjadi karena ludruk lahir dari budaya Jawa yang cenderung patriarki, di mana

³⁸Achmad Fahmi Hidayat, “Peranan Travesti Pada Pertunjukan Ludruk,” *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 3, no. 2 (2020): 42–52, <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p42-52>.

³⁹Ninik Nur Khasanah, “Tokoh Perempuan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskahlakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya (Kajian Feminisme),” *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2018): 109–28, <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/274>.

perempuan harus tunduk dan taat sepenuhnya pada suami dan bertanggung jawab penuh dalam urusan kerumahtanggaan.

Beranjak dari nilai-nilai positif ludruk, penulis menemukan titik temu dengan tema dan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti yang diberitakan dalam Injil, antara lain:

- a. Injil Matius 20:1-16 mengungkapkan bahwa keadilan Allah adalah keadilan yang memberi kemungkinan pada semua orang untuk hidup, tanpa memandang potensi dan prestasi yang dicapai, dan keadilan Allah itu terkait dengan kemurahan hati, bukan kesewenang-wenangan.
- b. Injil Lukas 4:18-21, mengungkapkan bahwa kehadiran Yesus adalah perwujudan Kerajaan Allah, wujud solidaritas Allah terhadap manusia yang mengalami penderitaan, sehingga ada pembebasan bagi setiap orang yang menderita, tidak ada jarak antara Yesus dan manusia yang menderita. Solidaritas ini melahirkan pengharapan sehingga manusia dikuatkan dalam menghadapi penderitaan.
- c. Injil Matius 5:43-48, mengungkapkan bahwa mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka adalah perbuatan baik yang harus dilakukan, meskipun godaan untuk membalas dendam (berbuat jahat) selalu ada. Nilai kebaikan haruslah diutamakan dan diupayakan setiap saat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa titik temu itu ada di dalam konteks yang sama sekali, berbeda. Namun perbedaan ini bisa dijumpai dengan kesamaan berita, tanpa menafikan konteks, sehingga terjadi konfirmasi antar dua konteks yang berbeda untuk membangun sebuah tindakan kontekstual. Demikian juga dengan upaya memperkenalkan misi Kerajaan Allah di lingkup GKJW, yang *nota bene* bermasyarakat Jawa Timur, maka kesenian ludruk dapat dipakai sebagai sarana yang dapat menyentuh rakyat yang berada dalam posisi marginal. Dengan sebuah

keuntungan, bahwa titik temu dari ludruk dan Kerajaan Allah diarahkan pada kritik terhadap ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat, di mana hal inilah yang menjadi titik *concern* bagi masyarakat marginal.

Menjelmakan Lakon Ludruk ke dalam Misi Kerajaan Allah

Untuk menjelmakan *lakon* ludruk ke dalam misi Kerajaan Allah, terlebih dahulu harus dilihat tiga kesamaan besar dari keduanya, yaitu: *pertama*, ludruk adalah sebuah seni dan sebagaimana sebuah kesenian maka tujuan utamanya adalah untuk menghibur dan menyampaikan pesan-pesan kehidupan bagi para penonton, baik itu melalui komedi yang menggelitik, cerita yang mengharukan, bahkan kritik sosial yang tajam. Semua disajikan untuk menjangkau hati dan pikiran setiap orang yang hadir dalam pertunjukan seni tersebut, yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial, etnis dan agama. Di sisi lain, misi Kerajaan Allah berisi tentang upaya menghubungkan berita-berita tentang kasih dan pelayanan Allah kepada manusia, tanpa memandang perbedaan sosial, etnis atau agama.

Kedua, baik ludruk maupun misi Kerajaan Allah yang terkandung dalam Injil, keduanya mengandalkan kekuatan cerita. Jika ludruk menggunakan kekuatan dalam monolog, dialog dan nyanyian untuk membawakan cerita yang beragam; maka dalam Injil, dalamewartakan misi Kerajaan Allah, Yesus menggunakan perumpamaan dan cerita untuk memperlihatkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dan mengilustrasikan konsep-konsep spiritual bagi para pendengar-Nya.

Ketiga, untuk menjalankan misi Kerajaan Allah dan menampilkan kesenian ludruk, keduanya membutuhkan kepiawaian dan ketrampilan yang baik. Keduanya membutuhkan tindakan improvisasi yang tepat, baik dalam komunikasi dan empati, sehingga komunikasi antara si pelaku ludruk atau pembawa misi

Kerajaan Allah dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Dalam perspektif yang lebih dalam, ada satu hal yang paling penting, yang menjadi titik temu antara ludruk dan misi Kerajaan Allah, yaitu peran sebagai pencerita dan pembebas bagi kehidupan. Baik ludruk dan misi Kerajaan Allah, keduanya membawa pengharapan kepada masyarakat, khususnya bagi masyarakat marginal, untuk merayakan kehidupan, merangkul keragaman dan menghadirkan makna dalam dunia melalui tindakan-tindakan belas kasih dan keadilan. Melalui penggabungan kekuatan dari keduanya tersebut, maka keceriaan, kebijaksanaan dan kasih Allah kepada dunia dapat diwartakan. Hal ini berarti ludruk dapat dijadikan bagian integral dari misi Kerajaan Allah secara luas.

GKJW dalam kehidupan bergereja di masyarakat Jawa Timur harus memahami dirinya sebagai gereja dari orang-orang yang, kebanyakan, marginal. Tanpa menafikan pertumbuhan GKJW di kota-kota yang ada di Jawa Timur, namun basis GKJW lebih berada di desa-desa.⁴⁰ Sebagai gereja yang berbasis desa, tentunya GKJW tidak boleh meninggalkan budaya (Jawa) dengan begitu saja. Dalam pekabaran Injilnya pun GKJW harus mampu menyentuh budaya, agar jemaat GKJW menjadi jemaat Kristen yang tidak melupakan budayanya.

Dengan berpedoman pada tiga prinsip utama untuk menjelmakan lakon ludruk ke dalam misi Kerajaan Allah di atas, maka GKJW dapat memakai ludruk untuk mewartakan misi Kerajaan Allah dengan tetap memperhatikan konteks di mana GKJW itu bertumbuh.

⁴⁰Firman Panjaitan, "Mendahulukan Orang Miskin, Antara Tuhan, GKJW Dan Kemiskinan," in *75 Tahun GKJW Di Tengah Proses Transformasi Sosial Dan Alih Generasi*, ed. Budyanto (Malang: PHMA GKJW, 2006), 75.

KESIMPULAN

GKJW menghirup budaya ludruk dan hadir di tengah masyarakat Jawa yang memiliki *world view* tertentu, yang juga nampak secara kuat dalam ludruk. Bila GKJW memisahkan diri dari masyarakat ludruk, maka GKJW tidak akan pernah berakar dalam komunitas Jawa Timur. Harus diakui bahwa masyarakat marginal/bawah/kaum miskin masih sangat banyak di Jawa Timur. Mereka merasa diakui keberadaannya dalam komunitas ludruk. Dari penelitian di atas telah ditemukan nilai-nilai positif yang dapat dipakai sebagai dasar pijakan untuk melakukan dialog, membangun hubungan saling menghargai, saling mendukung dan saling melengkapi sehingga misi ludruk sebagai simbol perlawanan berjalan seiring dengan perwujudan Kerajaan Allah yang merupakan panggilan gereja. Bersama ludruk dan komunitasnya gereja dapat belajar, agar mampu menghayati kehidupan dalam penderitaan, serta memikirkan bersama langkah-langkah kreatif meningkatkan taraf hidup. Dengan demikian pemenuhan panggilan mewartakan Kabar Baik bagi orang miskin dan mewujudkan Kerajaan Allah bukan hanya merupakan wacana ilmiah, atau sekedar nyanyian sunyi dalam gedung gereja yang megah. GKJW dapat menemukan Kristus yang juga ada dalam ludruk dan komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pieris. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Akkeren, Philip van. *Dewi Sri Dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*. Edited by B.A. Abednego. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya., 1984.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture. An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of*
- Copyright (c) 2023 *Manna Rafflesia* |173

- Human Culture, 2021.
<https://doi.org/10.2307/2102729>.
- David, Andre, and Firman Panjaitan. "Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 1–24.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.89>.
- GKJW, Majelis Agung. *Tata Pranata Greja Kristen Jawi Wetan Dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.
- Gulo, Icha Debora, and Firman Panjaitan. "Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famatö Harimao Bagi Masyarakat Nias." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 17–34.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.133>.
- H.S., Soedino. "Prasaran Seminar Ludruk Keluarga Berencana." Surabaya, 1976.
- Hendra Afiyanto, and Risa Winanti. "Tari Glipang Probolinggo: Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–14.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5369>.
- Hidayat, Achmad Fahmi. "Peranan Travesti Pada Pertunjukan Ludruk." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 3, no. 2 (2020): 42–52.
<https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p42-52>.
- Indonesia, Teater Tradisional. *Indonesia Indah, Buku Ke 6*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1996.
- Jindan, Rudlofuddin. "Upaya Mengatasi Krisis Pegiat Ludruk Di Kota Surabaya." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 1 (2019): 70–77.
<https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p70-77>.
- Khasanah, Ninik Nur. "Tokoh Perempuan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskahlakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya (Kajian Feminisme)." *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2018): 109–28.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/274>.
- Ki Bambang Pulasara Putra. "Di Belakang Sandiwara Ludruk." *Majalah Obor*. Surabaya, 1951.
- Labania, Labania. "Kebijakan Kesenian Guna Melestarikan Seni Ludruk Di Jawa Timur." *Jurnal Penelitian Humaniora* 24, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.24633>.
- Mujiyanto, Widodo H.S., Sunaryo H.S., and Taufik Dermawan, eds. *Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk Di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Mumtaz, Rafida, Fitria Nur Aisah, and Indhi Nur Noviningtyas. "BESFEST: The Preservation of Besutan Jombang Arts as Characters Building of Generation Z." *GMPI Conference Series 1* (2022): 9–16.
<https://doi.org/10.53889/gmpics.v1.81>.
- Naima, Insroatun. "Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh Tandhak Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 16, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.24821/tnl.v16i1.3129>.
- Nggebu, Sostenis. "Coenrad Laurens Coolen: Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan*

- Warga Jemaat 6, no. 2 (2022): 94.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.484>.
- Nurhalimah, Siti. *Media Sosial Dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta :CV Budi Utama, 2019.
- Palupi, W, and R M Soedarsono. "Tari Remo Tembel Gaya Sri Utami Dalam Pertunjukan Tayub Malang: Sebuah Kajian Sejarah." *Diakronik: Jurnal Pemikiran Dan Sejarah*, 2011.
<http://sejarah.fssr.uns.ac.id/media/Warananingtyas Palupi.pdf>.
- Panjaitan, Firman. "Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 44–64.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.8>.
- . "Mendahulukan Orang Miskin, Antara Tuhan, GKJW Dan Kemiskinan." In *75 Tahun GKJW Di Tengah Proses Transformasi Sosial Dan Alih Generasi*, edited by Budyanto. Malang: PHMA GKJW, 2006.
- Panjaitan, Firman, and Hendro Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia* 1, no. 1 (2020): 44–61.
<https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>.
- Prawoto, Eko Cahyo, and Pana Pramulia. "Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur." *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 203–12.
<https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212>.
- Putranto, Dwi. "Peranan Penginjilan Dengan Pendekatan Kejawen Dan Budaya Jawa Pada Masyarakat Mojowarno Jawa Timur." *Jurnal Pembaharu, STT LETS Bekasi* 6, no. 2 (2020): 27–40.
- Rahayu, Fuji. "Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS)." *Avatara* 2, no. 2 (2014): 50–58.
- Rizaldy Ramadhan, Mohammad, Egy Fernando, Muhammad Sulton Ridho, and Vivia Suaidin. "Ludruk Jember: Ruang Kebudayaan Masyarakat Jember Dalam Mengekspresikan Kembali Kultur Kemaduraan Di Wilayah Perantauan." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 21, no. 2 (2021): 97.
<https://doi.org/10.24843/pjiib.2021.v21.i02.p01>.
- Setiawan, David Eko. "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang : Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manenggeh Di Suku Dayak Bumate." *Carka, Jurnal Teologi Bliiblika Dan Praktika* 2 (2021): 1.
- Supriyanto, Henri. *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Wicaksono, Prasetyo Mukti. "Kesenian Ludruk RRI Surabaya Sebagai Media Propaganda Program Pemerintah Pada Dekade Akhir Pemerintah Orde Baru (1989-1998)." *Avatara* 6, no. 1 (2018): 238–56.
- Widayat, Maria Theofani. "Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-1848)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.355>.
- WJS. Poerdaminta. "Pengantar Kamus Umum Bahasa Indonesia." Balai Pustaka, 2001.
https://www.mendeley.com/catalogue/793fa65f-fb9b-372c-bf68-07217944aab4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B630408fb-2453-3c45-92c1-127f2c43d62b%7D.
- Yaniawati, Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, no. April (2020): 15.